

*Penggunaan Media Benda Konkret pada Tema Lingkungan***PENGUNAAN MEDIA BENDA KONKRET PADA TEMA LINGKUNGAN UNTUK
PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR****Febriani Nur Fatimah**PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (febriani.nur091644049@yahoo.com)**Supriyono**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi siswa masih pasif dalam proses kegiatan mengajar, belum adanya media yang digunakan untuk membantu siswa dalam memahami materi, pembelajaran yang dilakukan belum mengarah pada pembelajaran tematik. Solusi untuk permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan media benda konkret dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang disampaikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada tema lingkungan dengan menggunakan media benda konkret. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian siswa kelas 1-D SDN Jajartunggal III Surabaya yang terdiri dari 30 siswa. Penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, refleksi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dan test. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa, soal-soal evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 19,54%, aktivitas siswa mengalami peningkatan 17,86%, ketuntasan hasil belajar siswa dan nilai rata-rata mata mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan media benda konkret pada tema lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Media Benda Konkret, Hasil Belajar

Abstract: The background of this study was because students were passive in the teaching process, there was no media used to help students understand the materials, the learning process did not aim to thematic learning. The solution to these problems was by using concrete objects media which could help to improve students' ability in understanding the lessons delivered. The purpose of this study was to determine the improvement of student learning results on the theme of the environment by using concrete objects media. This study was a classroom action research which the subjects were the students of class 1-D of SDN Jajartunggal III Surabaya consisting of 30 students. The study with each cycle consisting of planning, execution and observation, reflection. Data collection techniques were by using observation and test method. The instruments used were observation sheets of teacher's and students' activities, evaluation questions. The results showed the activity of teachers an increase of 19.54%, student activities an increase of 17.86%, learning results and average value had increased in each cycle and meet the indicators of success. It could be concluded that the use of concrete objects media on the environmental theme to improve student learning outcomes.

Keywords: Concrete Things Media, Learning Results

PENDAHULUAN

Menurut observasi yang dilakukan oleh penulis ketika kegiatan belajar mengajar pembelajaran tematik (matematika dan bahasa Indonesia) di kelas dimulai guru meminta siswa untuk membuka buku paket matematika. Guru menjelaskan materi pelajaran tersebut dengan menggunakan metode ceramah dan pada saat itu sebagian siswa merasa bosan, mengantuk dan merasa jenuh. Hal ini disebabkan karena kurang adanya interaksi antara guru dan siswa. Interaksi yang dimaksud disini adalah siswa mengajukan pertanyaan kepada gurudan siswa

menjawab pertanyaan dari guru. Guru juga dalam menyampaikan materi kepada siswa belum menggunakan media pembelajaran sehingga menyebabkan sebagian siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Kurang maksimalnya penggunaan media dalam proses pembelajaran dikarenakan guru belum secara efektif memanfaatkan benda-benda di sekitar siswa yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Selain itu kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran. Sehingga guru belum menggunakan media yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Pembelajaran yang digunakan juga belum mengarah pada pembelajaran tematik karena mata pelajaran yang disampaikan masih sendiri-sendiri. Dari data nilai siswa pada mata pelajaran matematika dan bahasa Indonesia dapat dilihat banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan, yang mana nilai KKM matematika adalah 68 dan nilai KKM bahasa Indonesia adalah 70. Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai masalah yang terjadi, yaitu (1) Siswa masih pasif dalam proses kegiatan belajar mengajar, (2) belum adanya media yang digunakan untuk membantu siswa dalam memahami materi, (3) masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM.

Untuk mengatasi permasalahan di atas penulis memberikan solusi yaitu dengan menggunakan media benda konkret sebagai media pembelajaran. Media benda konkret yang digunakan yaitu benda-benda asli atau nyata yang berada di sekitar siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Tujuan penggunaan media benda konkret adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, pokok-pokok dari penelitian ini adalah, (1) bagaimana aktivitas guru dengan penggunaan media benda konkret pada tema lingkungan pada siswa di sekolah dasar, (2) bagaimana aktivitas siswa dengan penggunaan media benda konkret pada tema lingkungan pada siswa sekolah dasar, (3) bagaimana hasil belajar yang dicapai siswa sekolah dasar setelah menggunakan media benda konkret pada tema lingkungan, (4) apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan aktivitas guru dengan penggunaan media benda konkret pada tema lingkungan pada siswa di sekolah dasar, (2) untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dengan penggunaan media benda konkret pada tema lingkungan pada siswa sekolah dasar, (3) untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa kelas 1-D di SDN Jajartunggal III Surabaya setelah menggunakan media benda konkret pada tema lingkungan, (4) untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media benda konkret pada tema lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1-D SDN Jajartunggal III Surabaya

Menurut Fleming (Azhar Arsyad, 2004: 3) menyatakan dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau peranannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar-siswa dan isi pelajaran. Pemilihan media yang sesuai juga dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam

menyerap pelajaran yang disampaikan. Media yang dipilih adalah media yang inovatif, dan relevan. Media yang inovatif adalah media yang dapat menarik minat dan memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan media yang relevan adalah relevan sesuai dengan tema dan dapat membantu siswa dalam menangkap materi atau konsep yang disampaikan.

Berdasarkan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Jean piaget (Trianto, 2010:106), seorang anak maju melalui empat tahap perkembangan kognitif, antara lahir dan dewasa, yaitu: tahap sensorimotor, pra operasional, operasi konkret, dan operasi formal. Siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan pengalamannya sendiri yang didapatkan dari proses interaksi dengan lingkungannya. Pada usia anak 7-11 tahun masuk pada tahap operasi konkret. Pada anak usia tersebut perkembangan berpikirnya ditandai dengan gerakan-gerakan, kemudian berpikir melalui benda konkret sampai berpikir secara abstrak.

Sanaky (2011:113) mengemukakan, benda asli merupakan alat yang paling efektif untuk mengikutsertakan berbagai indera dalam belajar. Hal ini disebabkan benda asli memiliki sifat keasliannya, mempunyai ukuran besar dan kecil, berat, warna, dan adakalanya disertai dengan gerak dan bunyi, sehingga memiliki daya tarik sendiri bagi siswa. Jadi, benda asli adalah benda dalam keadaan sebenarnya dan seutuhnya.

Yudhi Munadi (2012:107) mengemukakan benda asli mempunyai kegunaan yang unik. Ada banyak cara dimana keikutsertaan siswa dapat didorong dengan benda tersebut. Ketika proteksi yang aman dibutuhkan, pengalaman yang disimulasi akan dapat melalui penggunaan model yang lebih kecil. Ketika keahlian khusus dibutuhkan untuk pengoperasian atau penggunaan benda asli, sebuah peragaan menjadi penting. Semakin dekat pengalaman belajar menyerupai kondisi dimana siswa akan menggunakan atau memperagakan pelajaran yang telah mereka dapat, semakin efektif dan permanen pembelajaran tersebut.

Daryanto (2010:29) mengemukakan benda asli akan difungsikan sebagai media pembelajaran dapat dibawa langsung ke kelas, atau siswa sekelas dikerahkan langsung ke dunia sesungguhnya dimana benda asli itu berada. Media benda konkret tergolong mudah dan sederhana dalam penggunaan dan pemanfaatannya, karena tanpa harus memerlukan keahlian khusus, dapat dibuat sendiri oleh guru, bahannya mudah diperoleh di lingkungan sekitar.

Benda konkret merupakan salah satu media yang memanfaatkan benda-benda nyata di lingkungan sekitar. Benda konkret digunakan sebagai media dalam rangka memudahkan siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa

media konkret adalah media benda-benda nyata yang berada di sekitar siswa dan digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Penggunaan benda konkret ini dimaksudkan agar siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal. Anak pada usia Sekolah Dasar (SD) membutuhkan benda konkret sebagai media pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai lebih optimal. Selain itu penggunaan media juga akan merangsang anak dalam memahami konsep yang disampaikan. Sehingga konsep yang diajarkan tersebut dapat diterima anak dengan baik dan anak juga akan belajar dalam suasana yang lebih menyenangkan. Dari penjelasan di atas, maka benda konkret adalah media pembelajaran yang berasal dari benda-benda nyata yang berada di lingkungan sehingga media ini mudah digunakan dan didapat oleh guru dan siswa.

Sedangkan Nana Sudjana (1991:22) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley (Nana Sudjana, 2005 :45) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) Keterampilan dan kebiasaan, (b) Pengetahuan dan pengertian, (c) Sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) Keterampilan intelektual, (c) Strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) Keterampilan motoris. Dalam proses belajar-mengajar pada saat ini, hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan hasil belajar afektif dan psikomotoris. Hasil belajar afektif dan psikomotoris ada yang tampak pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dan ada pula yang baru tampak kemudian (setelah pengajaran diberikan) dalam praktek kehidupannya di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hasil belajar afektif dan psikomotoris sifatnya lebih luas, lebih sulit dipantau namun memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan siswa sebab dapat secara langsung mempengaruhi perilakunya.

Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa sehingga dapat menggugah kreatifitasnya dan menghubungkan pembelajaran untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat mengetahui media pembelajaran yang bervariasi untuk memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas sebagai upaya mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk sekolah diharapkan dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan berpikir kreatif siswa dan meningkatkan prestasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis (Indarti, 2008:1) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan itu dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran itu dilakukan.

Siklus PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart (Indarti, 2008:1) terdiri dari perencanaan, pengamatan dan pelaksanaan, refleksi. Perencanaan yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan untuk melakukan penelitian, meliputi: (1) merancang pembelajaran dengan menelaah kurikulum, membuat silabus, membuat RPP, dan memilih media pembelajaran yang akan digunakan, (2) menyiapkan lembar observasi dan aktivitas guru dengan peneliti menyiapkan instrumen-instrumen yang akan diamati untuk melihat peningkatan aktivitas guru maupun siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan rencana peneliti, (3) menyiapkan lembar kerja siswa dan lembar penilaian dengan peneliti menyiapkan soal lembar kerja siswa dan lembar penilaian guna mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah materi disampaikan oleh guru. Hal ini juga digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan media benda konkret.

Pelaksanaan merupakan tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu menggunakan tindakan kelas. Adapun yang harus dilakukan oleh peneliti adalah : (a) melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat, (b) memberikan soal lembar kerja siswa dan lembar penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa, (c) selama proses pembelajaran berlangsung, diadakan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran

Pengamatan adalah tahap dimana peneliti dan guru kelas melakukan kegiatan pengamatan dalam proses pembelajaran sesuai dengan instrument pengamatan yang telah dirancang oleh peneliti. Adapun hal-hal yang perlu diamati oleh peneliti dan guru kelas antara lain : (a) pengamatan dari guru kelas dan observer terhadap kegiatan peneliti dalam pembelajaran, (b) pengamatan dari guru kelas dan observer terhadap aktifitas siswa selama proses pembelajaran.

Refleksi merupakan tahap ke-3 ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan.

Istilah refleksi disini sama dengan memantulkan seperti halnya dengan memancarkan dan menata kerangka. Dalam hal ini guru pelaksana, sedang memantulkan pengalamannya kepada observer yang baru saja mengamati kegiatannya dalam tindakan inilah inti dari penelitian tindakan. Adapun yang perlu diperhatikan dalam tindakan refleksi: (1) merangkum hasil observasi, (b) menganalisis hasil evaluasi siswa, (c) mencatat keberhasilan atau kegagalan untuk diperbaiki.

Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Permasalahan yang belum dapat dipecahkan dalam siklus 1 direfleksikan bersama tim peneliti dalam suatu pertemuan kolaborasi, untuk mencari penyebabnya. Selanjutnya peneliti merencanakan berbagai langkah perbaikan untuk diterapkan dalam siklus II. Hal itu dilaksanakan terus dari satu siklus ke siklus berikutnya sampai masalah yang dihadapi dapat dipecahkan secara tuntas.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas 1-D SDN Jajartunggal III Surabaya yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 15 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Lokasi dalam penelitian ini adalah SDN Jajartunggal III yang terletak di jalan Menganti Kramat no. 452, Wiyung Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan tes. Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap subjek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2006:133). Menurut Arikunto (2006:150) tes adalah serentetan pertanyaan atau tes serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegency, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh peserta individu atau kelompok.

Pengumpulan data diperoleh peneliti dengan menggunakan beberapa instrumen penelitian. Adapun instrumen penelitian yang disiapkan oleh peneliti yaitu berupa: (1) lembar observasi aktivitas guru, (2) lembar observasi aktivitas siswa, (3) lembar soal tes. Lembar observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan guru diamati oleh seorang observer. Pengamat memberikan penilaian berdasarkan lembar observasi tentang aktivitas guru dalam pembelajaran. Lembar observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran merupakan segala aktivitas yang dilakukan siswa diamati oleh seorang observer dan guru. Pengamat memberikan penilaian berdasarkan lembar observasi tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran. Lembar soal – soal tes yang diberikan siswa yang hasilnya nanti akan digunakan sebagai acuan untuk menentukan hasil belajar siswa dan untuk menarik kesimpulan dari rumusan masalah yang dibuat.

Adapun teknik analisis data ini terdiri dari : (1) analisis data hasil observasi merupakan hasil pengamatan

pada lembar observasi yang diisi oleh pengamat mengenai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan aktivitas yang terjadi.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Jumlah skor yang akan dipersentasekan

N= Jumlah skor maksimal semua komponen yang diambil (Indarti 2008: 26)

(2) data hasil belajar siswa didapat dari nilai siswa dan setiap akhir siklus dianalisis dengan berpedoman pada pencapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa adalah digunakan rumus sebagai berikut.

Ketuntasan hasil belajar siswa

$$KB = \frac{\sum x}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

KB : Persentase ketuntasan belajar

$\sum X$: jumlah siswa yang mencapai KKM

n : jumlah seluruh siswa (Aqib, 2011: 41)

Rata-rata kelas

$$M = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan :

M : rata – rata (Mean)

$\sum x$: Jumlah nilai siswa

n : banyaknya siswa (Indarti 2008: 26)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan diuraikan disini yang berkaitan dengan ketercapaian aktivitas guru, siswa, ketuntasan hasil belajar dan rata-rata nilai kelas dalam penggunaan media benda konkret. Selain itu temuan masalah-masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran juga dideskripsikan.

Berdasarkan penelitian, dapat dilihat bahwa ketercapaian aktivitas guru yang telah diukur dalam proses pembelajaran pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu $\geq 80\%$. Sedangkan ketercapaian yang didapat oleh peneliti yaitu 71, 48 % dan masih dikategorikan baik. Sehingga masih terdapat beberapa hal yang perlu dibenahi agar pada siklus selanjutnya indikator keberhasilan dapat tercapai.

Sehingga, dapat dilihat bahwa prosentase ketuntasan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 73,33 % dengan kategori baik dan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 72,75. Tetapi prosentase ketuntasan belajar siswa dan rata-rata hasil belajar siswa masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu prosentase ketuntasan hasil belajar siswa $\geq 85\%$ dan rata-rata nilai hasil belajar siswa ≥ 80 .

Guru bersama dengan observer melakukan evaluasi tentang pelaksanaan pembelajaran tematik pada tema lingkungan dengan menggunakan media benda konkret untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat selama proses pembelajaran pada siklus I. Dari hasil aktivitas guru, hasil aktivitas siswa dan hasil evaluasi belajar, maka diperoleh informasi mengenai kelebihan, kekurangan dan revisi perencanaan yang dihadapi sebagai berikut: (1) kelebihan: penyajian materi sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan, instrument berupa tes sesuai dengan indikator pembelajaran, penggunaan media benda konkret cukup menarik minat siswa untuk aktif dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran tematik, pemberian penghargaan kepada siswa dan kelompok yang aktif sangat menarik minat siswa untuk senantiasa aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

(2) Kekurangan: pengelolaan waktu dalam kegiatan mengajar yang kurang sehingga penyampaian tujuan pembelajaran belum tercapai dengan baik kepada siswa, presentasi LKS yang membutuhkan alokasi waktu yang melebihi dari waktu yang telah direncanakan, akibatnya ketrebatasan pada langkah-langkah pembelajaran selanjutnya terutama waktu untuk mengerjakan LP yang terbatas dan kurang. Guru kurang mengoptimalkan kemampuan siswa serta mengajak siswa untuk menyimpulkan mengenai yang telah dipelajari pada hari tersebut. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab mengenai materi yang belum dimengerti oleh siswa. Berdasarkan hal-hal tersebut sehingga pada siklus I, prosentase aktivitas guru yaitu 71,48% yang belum memenuhi indikator keberhasilan $\geq 80\%$. Prossentase hasil observasi aktivitas siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan yakni $\geq 80\%$, karena prosentase hasil observasi aktivitas siswa hanya mencapai 65, 71%. Hal tersebut dikarenakan siswa masih kurang berani dalam mengajukan pertanyaan, belum dapat bekerjasama dengan teman sebangku.

Prosentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 85\%$, karena ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dan bahasa Indonesia hanya mencapai 73,33%. Dan rata-rata nilai hasil belajar siswa juga belum mencapai indikator keberhasilan yaitu ≥ 80 ,

karena rata-rata nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika hanya mencapai 73,96 dan pada mata pelajaran bahasa Indonesia rata-rata nilai hasil belajar siswa hanya mencapai 71,38.

(3) Revisi Perencanaan Pengelolaan waktu harus diperhatikan secara cermat agar sesuai dengan langkah pembelajaran yang direncanakan. Beberapa aspek dalam indikator pencapaian belum mencapai keberhasilan, sehingga harus dilakukan kembali penelitian pada siklus II.

Hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh guru dan observer, pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II dinyatakan berhasil karena sudah mencapai indikator keberhasilan, yaitu: (1)Indikator keberhasilan aktivitas guru dalam menggunakan media benda konkret dinyatakan berhasil jika prosentase hasil observasi aktivitas guru mencapai $\geq 80\%$. Pada siklus II ini prosentase hasil aktivitas guru mencapai 91,02% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian indikator keberhasilan aktivitas guru dalam menggunakan media benda konkret telah tercapai.

Pada siklus I hasil belajar siswa untuk mata pelajaran matematika materi membandingkan berat benda memperoleh rata-rata nilai 76,92 dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 73,33%. Dari persentase tersebut diketahui bahwa siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 ada 22 siswa. Sedangkan pada siklus I hasil belajar siswa untuk mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis tegak bersambung memperoleh rata-rata nilai 72,75 dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 73,33%. Dari persentase tersebut diketahui bahwa siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 ada 22 siswa. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa dan rata-rata nilai yang belum mencapai indikator keberhasilan yaitu jika nilai hasil belajar ≥ 70 mencapai 85%, sedangkan rata-rata kelas hasil belajar siswa mencapai ≥ 80 . Hal tersebut disebabkan karena guru kurang jelas dalam menyampaikan materi dan instruksi tugas, sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi. Siswa kurang diberikan kesempatan dan dorongan untuk melakukan tanya jawab tentang materi yang belum dimengerti.

Pada siklus II guru melakukan beberapa perbaikan sehingga persentase aktivitas guru mengalami peningkatan. Peningkatan persentase aktivitas guru mempengaruhi peningkatan aktivitas siswa sehingga dapat menyebabkan peningkatan pula pada hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata nilai siswa pada mata pelajaran matematika yaitu 90,42 dan mengalami peningkatan sebesar 13,5. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika juga mengalami peningkatan yaitu 93,33%, dan mengalami peningkatan sebesar 19,37%.

Begitu pula terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 83,92 dan peningkatan pada persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebesar 93,33%. Terjadi peningkatan terhadap rata-rata nilai siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebesar 11,17 dan peningkatan terhadap persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 19,37%. Indikator keberhasilan untuk nilai rata-rata hasil belajar siswa dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dapat tercapai.

Jadi pembelajaran yang menggunakan media benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena media benda konkret digunakan oleh guru untuk membantu siswa dalam memahami materi. Hal tersebut sesuai dengan pengertian media yang disampaikan oleh Sukiman (2012: 29) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Data hasil nilai observasi aktivitas guru pada siklus I mendapatkan persentase 71,48%, karena guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan tidak ditulis di papan tulis sehingga garis besar kegiatan pembelajaran tidak jelas dan hanya sebagian siswa yang memperhatikan. Guru dalam melakukan tanya jawab tentang materi belum menggunakan bahasa Indonesia dengan baik karena masih menggunakan bahasa daerah. Guru juga kurang keras dalam memberikan pertanyaan dan jawaban sehingga sebagian kecil siswa yang merespon akan kegiatan tanya jawab tersebut. Guru kurang memberikan dorongan kepada siswa untuk bertanya tentang apa yang belum dimengerti. Pelaksanaan pembagian kelompok oleh guru masih belum baik, karena sebagian siswa gaduh dan tidak memperhatikan guru. Guru belum menjadi fasilitator dengan baik karena hanya beberapa siswa yang bersemangat dalam mempresentasikan kerjanya, dan juga hanya beberapa siswa yang aktif berpartisipasi dalam memberikan pendapat. Guru dalam memberikan intruksi dalam mengerjakan soal evaluasi (LP) kurang jelas sehingga siswa kesulitan dan kurang bersemangat dalam mengerjakan soal evaluasi (LP). Guru menyimpulkan materi dengan sebagian kecil siswa yang merespon karena guru kurang memberikan rangsangan kepada siswa. Pengelolaan waktu yang kurang baik sehingga melebihi waktu yang telah direncanakan. Pada siklus II aktivitas guru mendapatkan persentase 91,02%.

Aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 19,54% lebih tinggi daripada siklus I. Peningkatan aktivitas guru juga sesuai dengan manfaat

media yang dikemukakan oleh Sudjana dan Rifai (2010:2) bahwa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain.

Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan mempengaruhi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus I dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa masih tergolong rendah, hal tersebut mendorong guru untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dan mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang ditemukan di siklus I. Pada siklus I persentase aktivitas siswa sebesar 65,71%, dan mengalami beberapa permasalahan yaitu siswa belum berani mengajukan pertanyaan kepada teman maupun kepada guru, siswa belum dapat bekerjasama dengan teman sebangku secara baik, siswa belum aktif dan berantusias dalam mengikuti pelajaran. Masalah-masalah tersebut dapat teratasi pada siklus II dan persentase aktivitas yaitu 83,57%.

Aktivitas siswa dari siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan sebesar 17,86% sehingga dapat mencapai indikator keberhasilan. Peningkatan terhadap aktivitas siswa juga sesuai dengan fungsi media yang dikemukakan oleh Levie dan Lentz (dalam Cecep Kusnadi, 2011: 21) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Dengan menggunakan media siswa jadi memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan yang dirumuskan. Kesimpulan berikut ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada penelitian penggunaan media benda konkret pada tema lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, adalah: (1) Aktivitas guru mengalami peningkatan dan mendapatkan persentase 91,02% dengan kriteria sangat baik. Aktivitas guru dengan penggunaan media benda konkret pada tema lingkungan telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu

≥80%. (2) Aktivitas siswa mengalami peningkatan dan mendapatkan prosentase 83,57% dengan kriteria sangat baik. Aktivitas siswa dengan penggunaan media benda konkret pada tema lingkungan telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu ≥80%. (3) Hasil belajar siswa untuk mata pelajaran matematika mengalami peningkatan pada rata-rata siswa yaitu 90,42 dan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 93,33%. Hasil belajar siswa untuk mata pelajaran bahasa Indonesia mengalami peningkatan pada rata-rata siswa yaitu 83,92 dan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 93,33%. Dengan demikian nilai rata-rata dan prosentase ketuntasan hasil belajar siswa untuk mata pelajaran matematika dan bahasa Indonesia telah mencapai indikator keberhasilan sehingga penggunaan media benda konkret pada tema lingkungan dapat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. (4) Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu pengelolaan waktu yang kurang baik sehingga menyebabkan pelaksanaan langkah pembelajaran yang kurang sesuai dengan yang direncanakan. Kurangnya pemberian kesempatan kepada siswa untuk tanya jawab baik terhadap guru maupun teman, siswa yang masih malu baik dalam bertanya maupun menjawab, hal tersebut yang menyebabkan belum tercapainya indikator keberhasilan pada aktivitas guru dan siswa pada siklus I. Pada siklus II masalah-masalah tersebut dapat di atasi karena guru sudah mampu mengelola waktu dengan baik sehingga aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan bahwa penggunaan media benda konkret pada tema lingkungan dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan: (1) Untuk meningkatkan aktivitas guru, sebaiknya guru menggunakan dan memanfaatkan media untuk menyampaikan materi, dapat mengelola waktu yang baik sesuai dengan perencanaan. (2) Untuk meningkatkan aktivitas siswa, sebaiknya guru memberi kesempatan sebesar-besarnya pada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengalami langsung pengalaman belajarnya dan membangun pengetahuan mereka tahap demi tahap agar pembelajaran dapat lebih bermakna. Dengan demikian siswa tidak hanya menghafal mengenai konsep dari suatu materi tetapi mengerti dan dapat memanfaatkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sedangkan guru dapat menjadi fasilitator yang baik tanpa mengurangi perannya sebagai guru. (3) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru dapat menggunakan media benda konkret yang

berada di sekitar siswa dan nyata untuk membantu siswa memahami materi. Selain itu guru juga dapat membuat media yang menarik untuk membantu siswa dalam memahami materi dan meningkatkan hasil belajarnya. (4) Untuk mengurangi kendala-kendala yang dihadapi ketika pembelajaran berlangsung, guru melakukan refleksi, merevisi dan melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran sesuai dengan solusi-solusi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Prof. Dr. Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah: Prinsip- Prinsip Dasar, Langkah-Langkah dan Implementasinya*. Surabaya. FBS Unesa
- Kustandi, Cecep dkk. 2011. *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Munadhi, Yudhi. 2012. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: GP Press.
- Sanaky, Hujair AH. 2011. *Media Pembelajaran: Buku Pegangan Wajib Guru dan Dosen*. Yogyakarta:Kaukaba.
- Sudijono, Prof. Drs. Anas.2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2011. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukiman,2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Insan Madani
- Zainal, Aqib dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya